

Akademika

Fikih Pluralisme (Titik Temu Agama-Agama dalam Bingkai Hukum Islam)

Moch. Bachrurrosyady Amrulloh

Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya

Ifa Nurhayati, Lina Agustina

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN I Lamongan

Nurotun Mumtahanah, Ahmad Suyuthi

Jejak Historis Al-Irsyad Al-Islamiyah dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Zainal Anshari, Ahmad Hanif Fahrudin

Implementasi Metode Saintifik pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan

Abdul Manan, Muhammad Imron

Potensi Akad Mudārabah dalam Kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia

Achmad Fageh

Amthāl al-Qur'an: Kajian Atas Keindahan Retoris al-Qur'an

Muh. Makhrus Ali Ridho

Akad Gadai (Rahn) pada Pembiayaan Syari'ah (Analisis SWOT pada KSPPS Karomah di Pacuh Balongpanggang Gresik)

Misbahul Khoir

Pendidikan Islam Dalam Karya Sastra (Telaah Kritis Atas Buku La Tahzan Karya 'Aidh Al-Qarni Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)

Lusia Mumtahana

Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan

Rokim

Akademika

Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Editor In Chief

Ahmad Hanif Fahrudin

Managing Editor

Sudarto Murtaufiq

Editorial Board

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan, Indonesia)

Masdar Hilmy (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Saeful Anam (Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia)

Abu Azam Al Hadi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan, Indonesia)

Mujamil Qomar (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia)

Aswadi Aswadi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mohammad Afifulloh (Universitas Islam Malang, Indonesia)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang, Indonesia)

Mujib Ridlwan (Institut Agama Islam (IAI) Al Hikmah Tuban, Indonesia)

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Editor dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Moch. Bachrurrosyady Amrulloh</i>	Fikih Pluralisme (Titik Temu Agama-Agama dalam Bingkai Hukum Islam)	1-16
<i>Ifa Nurhayati, Lina Agustina</i>	Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya	17-26
<i>Nurotun Mumtahanah, Ahmad Suyuthi</i>	Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN I Lamongan	27-36
<i>Zainal Anshari, Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Jejak Historis <i>Al-Irsyad Al-Islamiyah</i> dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam	37-48
<i>Abdul Manan, Muhammad Imron</i>	Implementasi Metode Saintifik pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan	49-58
<i>Achmad Fageh</i>	Potensi Akad <i>Mudārabah</i> dalam Kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia	59-72
<i>Muh. Makhrus Ali Ridho</i>	Amthāl al-Qur'an: Kajian Atas Keindahan Retoris al-Qur'an	73-86
<i>Misbahul Khoir</i>	Akad Gadai (<i>Rahn</i>) pada Pembiayaan Syari'ah (Analisis SWOT pada KSPPS Karomah di Pacuh Balongpanggang Gresik)	87-98
<i>Lusia Mumtahana</i>	Pendidikan Islam Dalam Karya Sastra (Telaah Kritis Atas Buku <i>La Tahzan Karya 'Aidh Al-Qarni</i> Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)	99-110
<i>Rokim</i>	Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan	111-122

Amthāl al-Qur'an: Kajian Atas Keindahan Retoris al-Qur'an

Muh. Makhrus Ali Ridho
Universitas Islam Lamongan
E-mail: mahrusali@unisla.ac.id

Abstrak: *al-Qur'an uses a variety of ways in conveying the messages of the teachings they contain, one of the methods used is by using the form amthāl (parable). Amthāl al-Qur'an is showing something that is in the mind (abstract) with a description of something that can be sensed (concrete), through a beautiful and enchanting disclosure, either by way of isti'arah, kinayah or prayer beads. The amthāl al-Qur'an elements include; There must be something likened (al-musyabbah), that is something that will not be told, there must be origin of the story (al-musyabbahih) that is something that is used as a place of equalization, there must be an aspect of equality (wajhulmusyabbah), namely the direction of equality between the two things that are delivered it. Kinds of amthāl al-Qur'an are; amthāl musarrahah, amthāl kaminah and amthāl mursalah. and signification of amthāl al-Qur'an in general is the general benefit of mathāl is that it can visualize things that are abstract.*

Keywords: *Amthāl al-Qur'an, parable*

Pendahuluan

al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia. Salah satu aspek keindahan retorika al-Qur'an adalah *amthāl* (perumpamaan-perumpamaan)-Nya. al-Qur'an tidak hanya memuat masalah kehidupan dunia yang diindera, tetapi juga memuat kehidupan akhirat dan hakikat lainnya yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat diindera dan berada diluar pemikiran akal manusia. Bahkan dalam konteks ini, Allah sendiri menjelaskan bahkan Ia membuat sejumlah *amthāl* didalam al-Qur'an, seperti firman Allah:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ¹(٢١)

“kalau Sekiranya Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”

Selain itu Allah juga memerintahkan manusia untuk memerhatikan *tamthīl-tamthīl* yang ada didalam al-Qur'an, sebab dengan begitu seseorang akan menemukan kebenaran hakiki mengenai Allah dengan segala kekuasaan-Nya, disamping sebagai sarana untuk memahami dan memaknai segala peristiwa yang terjadi disekitarnya.²

Khazanah 'Ulūm al-Qur'an, tokoh yang pertama kali membahas permasalahan *amthāl al-Qur'an* ialah Muhammad ibn Ḥusayn al-Naysābūrī (w. 406 H). Pada tahap selanjutnya,

¹al-Qur'an, 59: 21.

²Putri Alfia Halida, “Amthāl dalam al-Qur'an Kajian atas Penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsiṛ fi Zīlāl al-Qur'an, dalam Antologi Kajian Islam, (ed). Husein Aziz (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Press, 2016), 102.

langkah al-Naysābūrī juga diikuti oleh ‘Abd al-Ḥasan ‘Alī ibn Muhammad al-Mawardī (w. 450 H) dan Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah (w. 754 H)³

Banyak para pembaca tidak dapat memahami apa yang telah dimaksudkan dalam al-Qur'an yang berisi perumpamaan-perumpamaan. Bahkan ada juga yang salah memahami isi dari kandungan ayat tersebut yang berisi perumpamaan. Disinilah letak sangat pentingnya kajian *amthāl al-Qur'an*, karena dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan perumpamaan. Untuk itu, penulis dalam kesempatan ini, berusaha dalam menyusun apa yang dimaksudkan dalam teori *amthāl al-Qur'an* dan komponen-komponennya.

Amthāl al-Qur'an: Pengertian dan Unsur-Unsurnya

1. Pengertian Amthāl al-Qur'an

Salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an adalah struktur bahasanya yang begitu indah. Dengan bahasa yang menakjubkan, al-Qur'an mampu mengeluarkan suatu makna yang abstrak kepada fenomena yang konkret melalui penggunaan bahasa yang jelas, kiasan, simbol, maupun *amthāl*.

Amthāl al-Qur'an (أمثال القرآن) adalah salah satu cara al-Qur'an menyampaikan pesan. *Amthāl* adalah bentuk jama' dari kata *mathal* (مثل) yang mempunyai banyak arti, antara lain, keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, yang menakjubkan/mengherankan, dan pelajaran yang dapat dipetik, disamping berarti peribahasa, dalam banyak ayat al-Qur'an kata *mathal* digunakan dalam artisifat/keadaan yang menakjubkan/mengherankan, disamping itu ia tidak jarang juga digunakan dalam arti keserupaan.⁴

Ada perbedaan antara *mathal* dan *mithil*. *Mithil* adalah kesamaan, sedang *mathal* adalah keserupaan. Firman Allah SWT:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ.⁵

“Keserupaan surga yang dijadikan untuk orang-orang yang bertakwa (surga sangat menakjubkan), disana ada sungai-sungai yang airnya tidak pernah berubah, ada juga sungai yang merupakan susu yang rasanya tidak rusak . . .”

Sementara secara terminologi, *amthāl* merupakan suatu ungkapan perkataan yang dihayatkan, dan sudah populer. Tujuannya adalah menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan kondisi sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Dengan istilah lain, *amthāl* adalah menyerupakan sesuatu, baik berupa seseorang atau keadaan dengan sesuatu yang terkadang dalam perkataan itu.⁶

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mendefinisikan *amthāl* sebagai menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekati sesuatu yang abstrak dengan yang indrawi. Sementara itu, Sayyid Qutb mengartikan *amthāl* sebagai sarana menggambarkan kondisi bangsa pada masa lampau dan untuk menggambarkan akhlak mereka yang sudah sirna.⁷

³Ibid., 103.

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 263.

⁵Al-Qur'an, 47: 15.

⁶Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadith* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 111-112.

⁷Ibid., 112.

Rasyid Ridha mendefinisikan *amthāl* sebagai kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani. Bila didengar terus, pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam.⁸ Menurut Bakar Ismail *amthāl* al-Qur'an adalah mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik dengan jalan *isti'arah*, *kinayah* atau *tasbih*.⁹

Berdasarkan pengertian menurut ulama di atas baik secara bahasa dan istilah, penulis berkesimpulan bahwa *amthāl* al-Qur'an adalah menampilkan sesuatu yang ada dalam pikiran yang (*abstrak*) dengan deskripsi sesuatu yang dapat diindera (*konkret*), melalui pengungkapan yang indah dan mempesona, baik dengan jalan *isti'arah*, *kinayah* atau *tasbih*.

Dilihat dari segi istilah, *amthāl* dikenal sebagai salah satu aspek ilmu sastra Arab. Pengertian *amthāl* dalam al-Qur'an lebih tepat digunakan untuk mengacu pada kesan dan sentuhan perasaan terhadap apa yang dikandungnya, tanpa mempersoalkan ada atau tidaknya kisah yang berhubungan dengan *amthāl* itu.¹⁰

2. Unsur-unsur *Amthāl* al-Qur'an

Penulis dalam hal ini mengutip pendapat Abdul Djalal, dalam bukunya yang berjudul '*ulum al-Qur'an* beliau menyatakan bahwa *mathal* mempunyai empat syarat diantaranya adalah:¹¹

- a. Harus ada yang diserupakan (*al-Musyabbah*), yaitu sesuatu yang tidak akan diceritakan.
- b. Harus ada asal cerita (*al-musyabbah bih*), yaitu sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan.
- c. Harus ada segi persamaannya (*wajhul musyabbah*), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang disampaikan tersebut.
- d. *Adāh al-Tashabbīh* alat yang digunakan untuk tashbih.

Jika diperhatikan beberapa *amthāl* al-Qur'an yang disebutkan para pengarang *ulum al-Qur'an* ternyata mereka merangkum ayat-ayat al-Qur'an mempersamakan keadaan sesuatu dengan sesuatu lain, baik yang berbentuk *isti'arah*, *tasbih* ataupun yang berbentuk *majaz mursal*, yang tidak ada kaitannya dengan asal cerita. Jadi, beberapa *amthāl* didalam al-Qur'an, tidak selalu ada asal ceritanya (*musyabah bih*)nya, tidak seperti yang terdapat pada *amthāl* didalam al-Qur'an, tidak selalu ada asal ceritanya (*musyabah bih*)nya, tidak seperti yang terdapat pada *amthāl* dari para ahli bahasa, para ahli bayan dan sebagainya.¹²

Para ahli bahasa Arab mensyaratkan sahnya *amthāl* harus memenuhi empat syarat, diantaranya adalah sebagai berikut:¹³

- a. Bentuk kalimatnya harus ringkas.
- b. Isi maknanya harus mengena dengan tepat.
- c. Perumpamaannya harus baik.

⁸Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 92.

⁹Ibid., 93.

¹⁰Ibid., 93.

¹¹Abdul Djalal, *Ulum al-Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 326.

¹²Ibid., 326.

¹³Ibid., 236.

d. Kinayahnya harus indah.

***Amthāl* al-Qur'an: Macam dan Contoh Redaksinya**

Menurut al-Qaththan, *amthāl* al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu:

1. *Amthāl Musarrahah*¹⁴

Amthāl Musarrahah adalah *amthāl* yang jelas, yakni yang jelas menggunakan kata-kata perumpamaan atau kata yang menunjukkan penyerupaan (*tasybih*), contohnya:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧) صُمُّكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨) أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)¹⁵

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”

Pada contoh diatas terlihat jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan dan penyerupaan, yaitu (مَثَلُهُمْ) “perumpamaan” dan (أَوْ كَصَيِّبٍ) “atau seperti”. Contoh diatas juga memperlihatkan dua perumpamaan bagi orang munafik, *Pertama*, seperti orang yang menyalakan api (كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا) karena didalam api terdapat unsur cahaya. *Kedua*, seperti orang-orang yang ditimpa hujan dari langit (أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ) karena didalamnya terkandung unsur kehidupan. Allah telah menurunkan wahyu dari langit untuk menerangi dan menghidupkan hati hamba-Nya.¹⁶

Perumpamaan pertama menyiratkan bahwa orang-orang munafik tidak ubahnya sepeerti orang yang menyalakan api dengan cara memasuki agama Islam secara formalitas, tetapi keislamannya tidak berpengaruh apa-apa terhadap hatinya sehingga Allah pun menghilangkan cahaya yang telah dinyalakan mereka (ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ) dan tetap membiarkan apinya terus menyala.¹⁷

¹⁴Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir (Surabaya: Ramsa Putra, 2014), 404.

¹⁵al-Qur'an, 2: 17-20.

¹⁶Anwar, *Ilmu Tafsir*, 95.

¹⁷Ibid., 95.

Adapun perumpamaan kedua, menyiratkan bahwa orang-orang munafik laksana orang yang ditimpa hujan, diiringi dengan gelap gulita, guruh dan kilat. Mereka menutup kedua telinganya karena takut terkena sambaran petir. Perintaperintah dan larangan-larangan al-Qur'an yang turun kepada mereka, tidak ubahnya pula seperti petir bagi kebenaran dan kebatilan,¹⁸ yang berarti juga merupakan contoh *amthāl musharrahah* dalam surat *al-Ra'd* ayat 17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَبْتَغِعُ النَّاسُ فَيَمُوتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ (١٧)¹⁹

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”

Wahyu yang diturunkan untuk menghidupkan hati diumpamakan dengan air yang turun untuk menghidupkan bumi. Hati diumpamakan sebagai bumi, sedangkan kehidupan diumpamakan sebagai tumbuh-tumbuhan di bumi. Air yang mengalir di lembah-lembah selalu meninggalkan buih. Begitulah pertunjukan dan cahaya apabila melewati hati yang dicemari oleh syahwat. Inilah perumpamaan air. Adapun perumpamaan api, terlihat pada (وَمِمَّا يُوقِدُونَ). Apabila logam dipanaskan, kulitnya akan terlupeas, sehingga terlihat permata yang diakibatkan proses pemanasan.²⁰

2. *Amthāl Kaminah*

Amthāl Kaminah adalah *amthāl* yang tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu mengandung pengertian yang mempesona, sebagaimana yang terkandung didalam ungkapan-ungkapan singkat (*ijaz*).²¹ Contohnya adalah sebagaimana ungkapan dalam dialog berikut ini.

Al-Mawardi menceritakan bahwa ia pernah mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Muhdharib bin Ibrahim mengatakan bahwa bapaknya pernah bertanya kepada al-Hasan bin Fadhil:

- a. “Engkau banyak mengeluarkan perumpamaan-perumpamaan Arab dan Ajam dari al-Qur'an. apakah engkau menemukan dalam al-Qur'an ayat yang meyerupai ungkapan bahwa sebaik-baiknya urusan adalah yang berada di tengah-tengah?

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

al-Hasan menjawab, “Ya, ada pada empat tempat, yaitu:

¹⁸Ibid., 95

¹⁹Al-Qur'an, 13: 17.

²⁰Anwar, *Ilmu Tafsir*, 96.

²¹al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 406.

- 1) Firman Allah pada surat *al-Baqarah* ayat 68:

إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِصٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ (٦٨)²²

“Sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu.”

- 2) Firman Allah pada surat *al-Furqan* ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)²³

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

- 3) Firman Allah pada surat *al-Isra'* ayat 110:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (١١٠)²⁴

“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”

- 4) Firman Allah pada surat *al-Isra'* ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (٢٩)²⁵

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

3. *Amthāl Mursalah*

*Amthāl*mursalah adalah kalimat-kalimat al-Qur'an yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi dapat digunakan untuk penyerupaan, perhatikan contoh berikut ini:²⁶

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَاوَدْتَنِّي يُوسُفُ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (٥١)²⁷

“Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar.”

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ (٥٨)²⁸

“Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.”

²²al-Qur'an, 2: 68.

²³al-Qur'an, 25: 67.

²⁴al-Qur'an, 17: 110.

²⁵al-Qur'an, 17: 29.

²⁶Anwar, *Ilmu Tafsir*, 105.

²⁷al-Qur'an, 12: 51.

²⁸al-Qur'an, 53: 58.

قُضِيَ الْأَمْرَ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (٤١)²⁹

“Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).”

أَلَيْسَ الصُّبْحُ قَرِيبٌ (٨١)³⁰

“Bukankah subuh itu sudah dekat?”

وَلَا يَجِيئُ الْمَكْرَ السَّيِّئَ إِلَّا بِأَهْلِهِ. (٤٣)³¹

“Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.”

قُلْ كُلُّكُمْ عُمَّالٌ لِّشَأْنِكُمْ (٨٤)³²

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing".

Menurut al-Suyuthi³³ dan al-Zarkasyi,³⁴ *amthāl al-Qur’an* terbagi dalam dua bagian saja, yaitu *musyarrahah* dan *kaminah*. Kedua pakar ini tampaknya tidak menjadikan *mursalah* sebagai bagian *amthāl al-Qur’an*. Khusus mengenai *amthāl mursalah*, para ulama berbeda pendapat dalam menganggapinya.³⁵

- Sebagian ulama menganggap *amthāl mursalah* telah keluar dari etika al-Qur’an. al-Razi berkomentar bahwa ada sebagian orang yang menjadikan ayat dalam surat al-Kāfirūn:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ (٦)³⁶

Sebagai perumpamaan ketika mereka lalai dan tidak mau mentaati perintah Allah SWT. al-Razi lebih jauh mengatakan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan, sebab Allah tidak menurunkan ayat ini untuk dijadikan perumpamaan, tetapi untuk diteliti, direnungkan dan kemudian diamalkan.

- Sebagaimana ulama lain beranggapan bahwa mempergunakan *amthāl mursalah* itu boleh saja, karena *amthāl*, termasuk *amthāl mursalah* lebih berkesan dan dapat mempengaruhi jiwa manusia. Seseorang boleh saja menggunakan *amthāl* dalam suasana tertentu. Sebagaimana yang digunakan oleh orang-orang yang menyesal karena tertimpa kesusahan. Ia lalu menggunakan QS. *al-Najm* ayat 58:

لَيْسَ لَهُا مِندُوْنَا لِّلْهٰكِشِفَةِ (٥٨)³⁷

“Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.”

²⁹al-Qur’an, 12: 41.

³⁰al-Qur’an, 11: 81.

³¹al-Qur’an, 35:43.

³²al-Qur’an, 17: 84.

³³Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 132.

³⁴Badr al-Din Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I (Mesir: Dar Ihya’ al-Kitāb al-‘Arabiyyah, 1857), 571.

³⁵al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, 408-409.

³⁶al-Qur’an, 109: 6.

³⁷al-Qur’an, 53: 58.

Signifikasi *amthāl* al-Qur'an

Faedah umum dari *mathal* adalah dapat memvisualisasikan hal-hal yang bersifat abstrak. Apabila kita amati secara seksama, memvisualisasikan hal-hal yang bersifat abstrak, kadang-kadang dirasa amat penting, apalagi dalam upaya menyampaikan suatu informasi untuk menyeru orang lain agar tergugah untuk mengikutiapa yang dianjurkan. Seandainya, kondisi yang abstrak tidak dijelaskan dalam bentuk figur yang dapat dibayangkan atau dipahami, maka akan terlalu sukar bagi audiens (pendengar) menyerap isi pembicaraan; apalagi bila yang dibicarakan itu hal-hal yang sangat abstrak seperti surga, neraka, alam barzakh dan sebagainya yang berhubungan dengan alam akhirat. Disinilah salah satu peran penting dari *amthāl* al-Qur'an, karena dengan memakai *amthāl*, maka hal-hal yang gaib dapat digambarkan seakan-akan hadir di hadapan kita. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi pembaca dan pendengar memahami dan menghayati pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah.³⁸

Al-Qur'an sebagaimana diketahui ialah kitab hidayah yang selalu memberikan bimbingan yang dinamis dan segar kepada umat; dan dengan adanya *amthāl* dalam kitab suci tersebut, maka terasa sekali sangat pentingnya kajian ini, sehingga umat yang diserunya dapat memahami makna-makna yang dikandungnya dengan cara yang tidak terlalu sukar dan sekaligus dapat membuat mereka tertarik serta tidak membosankan.³⁹

1. Untuk menimbulkan minat dalam beribadah seperti berinfak, sehingga umat tidak segan-segan membelanjakan harta mereka di jalan Allah demi meraih keuntungan yang berlipat ganda,⁴⁰ seperti dicontohkan dalam QS. al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)⁴¹

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”

2. Untuk membuat seseorang lari dari perumpamaan yang disebut dalam ayat. karena, perumpamaan tersebut termasuk yang dibenci oleh tabiat seperti pemakan daging dari bangkai saudaranya sendiri,⁴² sebagaimana digambarkan al-Qur'an dalam QS. al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)⁴³

³⁸Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 259-260.

³⁹Ibid., 260.

⁴⁰Ibid., 255.

⁴¹al-Qur'an, 2: 261.

⁴²Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 225.

⁴³al-Qur'an, 49: 12.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

3. Untuk memuji sesuatu yang dicontohkan (*al-mumaththal*) seperti pujian Allah bagi para sahabat Rasulullah⁴⁴ dalam QS. al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)⁴⁵

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat diatas menggambarkan perkembangan sahabat Rasul Allah yang pada mulanya dalam kondisi yang amat lemah karena jumlah mereka sangat kecil, boleh dihitung dengan jari (tidak sampai sepuluh orang). Kemudian jumlah tersebut terus meningkat, akhirnya menjadi suatu masyarakat muslim (*islamic comunitiy*) setelah mereka pindah ke Madinah. Perkembangan yang demikian pesat, membuat hati mereka senang dan bangga sebagai muslim; sementara kaum kafir semakin geram dan marah melihat umat Islam semakin kuat dan teguh. Ini terbukti penaklukan Makkah tahun 8 H. Disaksikan sekitar sepuluh ribu sahabat Rasul Allah. Ini betul-betul suatu jumlah yang sangat menakjubkan, sebab tidak sampai sepuluh tahun berselang jumlah mereka sudah demikian ramai, padahal di awal dakwah Rasul Allah jumlah tersebut tidak sampai sepuluh orang sebagaimana telah disebut.⁴⁶

Jumlah demikian besar dipuji, karena tidak mungkin hal itu dicapai tanpa kesabaran dan ketabahan mereka dalam berjuang meninggikan kalimat tauhid.

⁴⁴Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 256.

⁴⁵al-Qur'an, 48: 29.

⁴⁶Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 256-257.

4. Untuk mencela, ini terjadi bila yang menjadi perumpamaan itu sesuatu yang dianggap buruk oleh manusia seperti menyerupakan seorang 'alim dengan anjing karena si 'alim itu tidak mampu mengendalikan dorongan hawa nafsunya lalu ia melakukan perbuatan tercela,⁴⁷ sebagaimana digambarkan Allah dalam QS. al-A'rāf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)⁴⁸

“Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”

5. Untuk menjadi hujjah (argumen) atas kebenaran,⁴⁹ seperti dalam firman Allah surat al-Nahl ayat 75 yang berbunyi:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمِنْ رِزْقِنَاهُ مِثَارًا قَاحِسًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٧٥)

“Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.”

Ayat diatas menggambarkan betapa tidak berdayanya berhala-berhala yang mereka sembah. Kondisi yang demikian ibarat budak yang tidak punya apa-apa, serta tidak mempunyai wewenang sedikitpun, jangankan pihak lain diluar dirinya, bahkan atas dirinya pun dia tidak berwenang. Sebaliknya orang yang tidak budak dan Tuhan beri dia kelapangan rizki yang berlimpah, maka dia dapat berinfak sesuka hatinya baik secara sembunyi atau terang-terangan. Jadi jelas tidak sama, karena yang pertama sangat lemah dan sedikitpun tidak berdaya, sedangkan yang kedua amat kuat dan mempunyai wewenang penuh, sehingga dia dapat berbuat leluasa.⁵⁰ Begitulah perumpamaan antara ketidak berdayaan berhala jika dibanding dengan kemahakuasaan Allah. Jadi, *mathal* serupa itu berfungsi sebagai hujjah atas kebenaran yang hak dan kebatalan yang baṭil.

6. Menonjolkan sesuatu ma'qūl (yang hanya dapat dijangkau akal, abstrak) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya; sebab, pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak, kecuali jika ia

⁴⁷Ibid., 257.

⁴⁸al-Qur'an, 7: 176.

⁴⁹Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 258.

⁵⁰Ibid., 258.

dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman.⁵¹ Misalnya Allah membuat *mathal* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta dengan riya', dimana ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatannya itu,

... فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا ...
52(٢٦٤)

“Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan.”

7. Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak,⁵³ seakan-akan sesuatu yang tampak. Misalnya:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ . . . (٢٧٥)⁵⁴

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.”

8. Mengumpulkan makna yang menarik lagi indah, dalam ungkapan yang padat, seperti *mathal kāmīnah* dan *amthāl mursalah*.⁵⁵

9. Mendorong orang yang diberi *mathal* untuk berbuat sesuai dengan isi *mathal*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa.⁵⁶ Misalnya Allah membuat *mathal* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, dimana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)⁵⁷

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”

10. Menjauhkan (*Tanfīr*, kebalikan no. 9) jika isi *mathal* berupa sesuatu yang dibenci jiwa.⁵⁸ Misalnya firman Allah tentang larangan bergunjing:

... وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ . . . (١٢)⁵⁹

⁵¹al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 409.

⁵²al-Qur'an, 2: 264.

⁵³al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 409.

⁵⁴al-Qur'an, 2: 275.

⁵⁵al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 410.

⁵⁶Ibid; 410.

⁵⁷al-Qur'an, 2: 261.

⁵⁸al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 410.

⁵⁹al-Qur'an, 49: 12.

“Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.”

11. Untuk memuji orang yang diberi *mathal*,⁶⁰ seperti firman Allah SWT tentang para sahabat:

... ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ . . . (٢٩).⁶¹

“Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).”

Demikianlah keadaan para sahabat. Pada mulanya mereka hanya golongan minoritas, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.

12. Untuk menggambarkan (dengan *mathal* itu) sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk, oleh orang banyak.⁶² Misalnya *mathal* tentang keadaan orang yang dikaruniai Kitabullah tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamalkannya, dalam ayat:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَاسْلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ (١٧٥) وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦).⁶³

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”

⁶⁰al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 410.

⁶¹al-Qur'an, 48: 29.

⁶²al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 410.

⁶³al-Qur'an, 7: 175-176.

13. *Amthāl* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskannya hati.⁶⁴ Allah banyak menyebut *amthāl* dalam al-Qur'an untuk peringatan dan pelajaran, Allah berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٧)⁶⁵

“*Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Qur'an ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*”

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)⁶⁶

“*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*”

Demikian juga pada da'i yang menyeru manusia kepada Allah mempergunakannya setiap masa untuk menolong kebenaran dan menegakkan hujjah. Para pendidikpun menggunakannya, dan menjadikannya sebagai media untuk menjelaskan dan membangkitkan semangat, serta sebagai media untuk membujuk dan melarang memuji dan mencaci.⁶⁷

Penutup

al-Qur'an menggunakan berbagai macam cara dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran yang dikandungnya, salah satu cara yang dipakai ialah dengan menggunakan bentuk *amthāl* (perumpamaan). *Amthāl* al-Qur'an adalah menampilkan sesuatu yang ada dalam pikiran yang (*abstrak*) dengan deskripsi sesuatu yang dapat diindera (*konkret*), melalui pengungkapan yang indah dan mempesona, baik dengan jalan *isti'arah*, *kinayah* atau *tasbih*. Unsur-unsur *amthāl* al-Qur'an diantaranya ialah; Harus ada yang diserupakan (*al-Musyabbah*), yaitu sesuatu yang tidak akan diceritakan, harus ada asal cerita (*al-musyabbah bih*) yaitu sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan, harus ada segi persamaannya (*wajhul musyabbah*), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang disampaikan tersebut. Macam-macam *amthāl* al-Qur'an ialah; *amthālmusarrahah*, *amthālkaminah* dan *amthāl mursalah*. dan signifikansi *amthāl* al-Qur'an secara umum ialah faedah umum dari *mathal* adalah dapat memvisualisasikan hal-hal yang bersifat abstrak.

Daftar Rujukan

- al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir, Surabaya: Ramsa Putra, 2014.
- Al-Qur'an.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin Abdillah. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Mesir: Dar Ihya' al-Kitab al-'Arabiyyah, 1857.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

⁶⁴al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 411.

⁶⁵al-Qur'an, 39: 27.

⁶⁶al-Qur'an, 29: 43.

⁶⁷al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, 411.

- Anwar, Rusydie. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadith*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Djalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.
- Halida, Putri Alfia. "Amthāl dalam al-Qur'ān Kajian atas Penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān, dalam *Antologi Kajian Islam*, ed. Husein Aziz, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Press, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2015.